

## Analisis Kausalitas Kemiskinan, Pekerja Anak dan Angka Putus Sekolah di Indonesia

Sri Selvia<sup>1\*</sup>, Yeniwati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

\***Korespondensi:** [sriselvia7@gmail.com](mailto:sriselvia7@gmail.com)

### Info Artikel

**Diterima:**

03 Juli 2020

**Disetujui:**

28 Agustus 2020

**Terbit daring:**

01 September 2020

### Sitasi:

Selvia, S &, Yeniwati. (2020). Analisis Kausalitas Kemiskinan, Pekerja Anak dan Angka Putus Sekolah di Indonesia.

JKEP: Jurnal kajian ekonomi dan pembangunan, 2(3),

### Abstract

*In research was conducted to determine and analyze the causality relationship between poverty variables, child labor variabls and dropout rates variabls in 33 province and how the response of a variable due to the shock of other variables. This type of study is descriptive and associative analysis, with data used are secondary data types, namely panel data in province in Indonesia from 2010 to 2018 with data collection techniques documentation and literature studies obtained from institutions and institutions namely the Central Statistics Agency (BPS) and the Ministry of Women's Empowerment and Child Protection (KemenPPPA). Data analysis used in this study is analysis descriptive and inductive. In the inductive analysis there are several tests that must be performed, namely: (1) Unit root test, (2) Determination of Optimum Lag, (3) Stability Test, (4) Granger Causality Test, (5) Cointegration Test, (6) PVAR Test, (7) IRF test and (8) VD test. The results in this study explain that (1) poverty and child labor do not have a causality relationship only has a one-way relationship while poverty and drop out have a causality relationship. Furthermore, child labor and dropout rates have a causal relationship. The FEVD analysis explains that (4) In the short term child labor and dropout rates do not contribute to influencing the movement of poverty in Indonesia while in the long run child labor shocks and dropout rates affect the variability of poverty in Indonesia. (5) In the short term the variability of child labor is only affected by poverty while in the long run poverty shocks and dropout rates affect the movement of child labor in Indonesia. (6) variability in the number of dropouts in the short and long term is influenced by poverty shocks and dropout rates.*

**Keywords:** Poverty, Child Labor, School Drop Out, PVAR

### Abstrak

Dalam penelitian ini tujuan utamanya adalah untuk mengetahui dan menganalisis hubungan dari variabel kemiskinan, variabel pekerja anak dan variabel angka putus sekolah 33 provinsi di Indonesia serta bagaimana respons suatu variabel akibat guncangan variabel lain. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dan asosiatif, dengan data adalah tipe data sekunder, yaitu data panel dari provinsi di Indonesia dari tahun 2010 hingga 2018 dengan pengumpulan data secara dokumentasi dan studi literatur yang diperoleh dari lembaga dan lembaga terkait yaitu Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA). Analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif dan induktif. Dalam analisis induktif ada beberapa tes yang harus dilakukan, yaitu: (1) Uji Stasioneritas, (2) Penentuan Selang Optimum, (3) Uji Stabilitas, (4) Uji Kausalitas, (5) Uji Kointegrasi, (6) Tes PVAR, (7) Tes IRF dan (8) Tes VD. Hasil dalam penelitian ini menjelaskan bahwa (1) kemiskinan dan pekerja anak tidak adanya hubungan kausalitas hanya terdapat hubungan satu arah sedangkan kemiskinan dan putus sekolah memiliki hubungan kausalitas. Selanjutnya, pekerja anak dan angka putus sekolah memiliki hubungan sebab akibat. Analisis FEVD menjelaskan bahwa (4) Dalam jangka pendek pekerja anak dan angka putus sekolah tidak berkontribusi dalam mempengaruhi

pergerakan kemiskinan di Indonesia sedangkan dalam jangka panjang guncangan variabel pekerja anak dan variabel angka putus sekolah mempengaruhi variabilitas kemiskinan di Indonesia. (5) Dalam jangka pendek variabilitas pekerja anak hanya dipengaruhi oleh kemiskinan sementara dalam jangka panjang guncangan kemiskinan dan angka putus sekolah mempengaruhi pergerakan pekerja anak di Indonesia. (6) variabilitas jumlah putus sekolah dalam jangka panjang dan jangka pendek dipengaruhi oleh guncangan kemiskinan dan angka putus sekolah. Kemiskinan, Pekerja Anak, Putus Sekolah, PVAR.

**Kata Kunci :**

**Kode Klasifikasi JEL: I32, J14**

---

## PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah merupakan negara yang berada di Benua Asia dengan jumlah penduduk terbesar ke 4 didunia setelah China, India dan USA. Dengan besarnya jumlah penduduk tersebut, Indonesia menghadapi berbagai permasalahan sosial ekonomi diantaranya adalah tingginya angka kemiskinan. Masyarakat miskin adalah setiap orang yang memiliki rata-rata pengeluaran untuk konsumsi berada dibawah garis kemiskinan (BPS, 2013). Todaro (2009 :74) menjelaskan kemiskinan adalah kondisi yang serba terbatas dan kekurangan yang menyebabkan masyarakat tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya yaitu berupa makanan, pakaian, tempat tinggal dan mendapatkan pelayanan kesehatan. Meskipun demikian berdasarkan konsep ekonomi dapat diukur dari kecukupan pendapatan yang diterima oleh masyarakat untuk digunakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

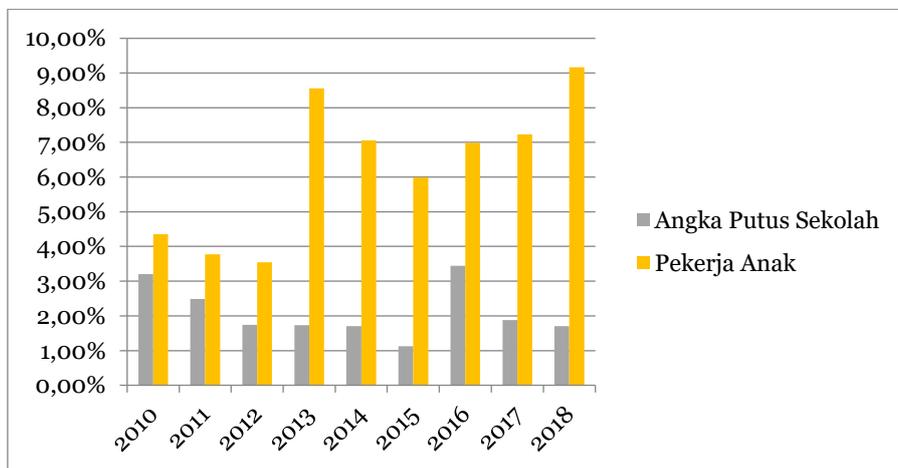
Indonesia menghadapi permasalahan kemiskinan yang merupakan permasalahan berkepanjangan yang harus di perhatikan oleh pemerintah. Menurut data Badan Pusat Statistik, Perkembangan persentase penduduk miskin Indonesia dari tahun 2010-2018 terlihat tren yang menurun, hanya saja ditahun 2015 terjadi peningkatan namun tidak signifikan Meskipun tren penduduk miskin di Indonesia menurun, namun jika dilihat kondisi di lapangan jumlah masyarakat yang hidup dibawah garis kemiskinan masih relatif tinggi. Dilihat dari data Badan Pusat Statistik tahun 2018 jumlah masyarakat miskin Indonesia mencapai 25,95 juta orang atau sebesar 9,66% dari total jumlah masyarakat Indonesia. Angka 25,95 juta merupakan angka yang masih relatif tinggi, yang artinya masih banyak masyarakat Indonesia yang hidup dalam perangkap kemiskinan.

Fenomena kemiskinan akan berdampak pada anak-anak dari keluarga miskin yang ikut terjun ke sektor perekonomian untuk bekerja. Pekerja anak erat kaitannya dengan kemiskinan, Aqil (2012) menjelaskan bahwa pekerja anak merupakan penyebab sekaligus konsekuensi dari kemiskinan. Orang tua dari keluarga miskin akan menggunakan anak-anaknya untuk membantu perekonomian keluarganya. Namun, anak-anak yang bekerja tentu akan berdampak kepada si anak itu sendiri. Anak-anak yang bekerja harus membagi waktunya antara sekolah dan bekerja. Dan pada akhirnya banyak dari anak-anak tersebut lebih memilih bekerja dibandingkan dengan sekolah karena bagi mereka bekerja akan mendapatkan uang yang dapat digunakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Beberapa bukti empiris yang memperlihatkan adanya hubungan antara kemiskinan dengan pekerja anak adalah penelitian oleh Wahba (2015) yang menjelaskan bahwa kemiskinan memiliki hubungan langsung dengan pekerja anak dinegara sedang berkembang. Selain itu, Akarro (2011) juga menjelaskan hubungan kemiskinan dan pekerja anak adalah positif. Faktor kemiskinan akan menjadi pendorong anak-anak ikut bekerja. Mereka ingin mendapatkan uang lebih yang bisa dimanfaatkan untuk membantu memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Undang-undang no 13 tahun 2003 dijelaskan bahwa perusahaan atau perusahaan

dilarang untuk mengikutsertakan pekerja anak. Dan di dalam ketentuan ini menyebutkan bahwa seorang anak adalah setiap manusia yang berumur dibawah 18 tahun, berarti usia 18 tahun adalah usia minimum yang diperbolehkan pemerintah untuk ikut bekerja. Meskipun usia tenaga menurut BPS di Indonesia adalah 15 tahun, akan tetapi usia 15-17 bukan termasuk angkatan kerja karena mereka masih tergolong usia sekolah dimana mereka masih harus menempuh pendidikan wajib belajar 12 tahun sesuai aturan pemerintah. Berdasarkan pada aturan dalam UU No.13 tahun 2003 tersebut, Badan Pusat Statistik mengkategorikan pekerja yang masih tergolong usia sekolah dengan kategori pekerja anak dengan menggunakan ukuran usia 17 tahun kebawah dalam survey angkatan kerja nasional (SAKERNAS 2018).

Di Indonesia sendiri, pekerja anak merupakan permasalahan yang belum teratasi secara maksimal oleh pemerintahan. Jika dilihat data dari Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2018, persentase anak-anak usia 17 tahun kebawah yang melakukan pekerjaan adalah sebesar 9,17%. Dari total anak yang bekerja ada yang sudah putus sekolah namun tidak sedikit juga yang masih sekolah. Pekerja anak yang masih sekolah harus pandai-pandai membagi waktu antara bekerja dan sekolah. Namun pada akhirnya relatif masih banyak pula anak-anak yang bekerja memilih untuk putus sekolah dan meninggalkan pendidikan karena memilih untuk lanjut bekerja dan menghasilkan uang.



**Grafik 1. Perkembangan Persentase Anak-anak yang bekerja dan Anak-anak Putus Sekolah di Indonesia tahun 2010-2018**

Dari Grafik 1 diketahui perbandingan pekerja anak dengan angka putus sekolah secara nasional di Indonesia. Pekerja anak mengalami penurunan dari tahun 2010-2012 diiringi dengan penurunan angka putus sekolah, namun ditahun 2013 terjadi peningkatan pekerja anak sebesar 5,02% dan terjadi peningkatan angka putus sekolah sebesar 0,1%. Peningkatan pekerja anak disebabkan karena peningkatan urbanisasi dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan, perpindahan orangtua Mereka juga membawa ikut serta anak-anak mereka ke daerah perkotaan pada umumnya untuk mencari pekerjaan dan mengubah nasib. Tidak hanya itu, para orangtua juga mengajak anak mereka untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang bias menghasilkan uang. Berbagai pekerjaan dilakukan oleh anak-anak diantaranya menjajakan makanan, menjual Koran dan sebagainya. Dari tahun 2015-2018 peningkatan pekerja anak terjadi secara signifikan. Namun ditahun yang sama, angka putus sekolah menurun setiap tahunnya. Penurunan ini disebabkan karena di Indonesia didukung oleh program bantuan pendidikan yang disediakan pemerintah seperti bantuan BOS, KIP dan program bantuan pendidikan lainnya yang diberikan pemerintah kepada anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu sehingga anak-anak tersebut bias memiliki pendidikan yang layak.

Dilihat data dari Badan Pusat Statistik tahun 2018 diketahui persentase angka putus sekolah dari anak-anak yang berusia 7-17 adalah sebesar 1,70%. Sebesar 0,51 % anak-anak putus yang

sekolah di tingkat sekolah dasar, 1,67% anak-anak putus sekolah di tingkat sekolah menengah pertama dan sebesar 2,94% anak-anak putus sekolah ditingkat menengah atas. Putus sekolah paling tinggi terjadi dijenjang pendidikan menengah atas, hal ini terjadi karena dijenjang ini kebutuhan pendidikan menjadi lebih banyak. Ditambah lagi di beberapa sekolah masih adanya pungutan SPP dan pungutan-pungutan lainnya. Namun, dilihat dari perkembangan angka putus sekolah dari tahun 2010-2018 terjadi penurunan persentase anak putus sekolah. Penurunan ini disebabkan Berbagai program pendidikan lainnya juga terus digencarkan oleh pemerintah Indonesia untuk mengurangi angka putus sekolah dan meningkatkan partisipasi anak di sekolah. Diantara kebijakan tersebut adalah di tahun 2014 pemerintah meluncurkan Kartu Indonesia Pintar yang memberikan bantuan biaya untuk pendidikan bagi anak-anak yang berasal dari keluarga miskin untuk dapat menempuh pendidikan yang lebih baik.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif dan asosiatif dengan data yang digunakan adalah data panel 33 provinsi di Indonesia selama 9 tahun dari 2010-2018. Dengan variabel penelitian adalah kemiskinan (Y1), pekerja anak (Y2) dan putus sekolah (Y3). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kausalitas antara variabel penelitian dengan metode kuantitatif menggunakan *Vector Autoregression* (VAR) dengan E-Views 8.

Gujarati dalam Ekananda (2016 : 259), model penelitian dengan metode standar VAR adalah sebagai berikut :

$$KMS_{it} = \beta_{10} + \sum_{i=0}^n \beta_{11}KMS_{t-1} + \sum_{i=0}^n \beta_{12}PA_{t-1} + \sum_{i=0}^n \beta_{13}APS_{t-1} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

$$PA_{it} = \beta_{20} + \sum_{i=0}^n \beta_{21}KMS_{t-1} + \sum_{i=0}^n \beta_{22}PA_{t-1} + \sum_{i=0}^n \beta_{23}APS_{t-1} + \varepsilon_{it} \quad (2)$$

$$APS_{it} = \beta_{30} + \sum_{i=0}^n \beta_{31}KMS_{t-1} + \sum_{i=0}^n \beta_{32}PA_{t-1} + \sum_{i=0}^n \beta_{33}APS_{t-1} + \varepsilon_{it} \quad (3)$$

Dimana, KMS adalah Kemiskinan, PA adalah Pekerja Anak dan APS adalah Angka Putus Sekolah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Estimasi Uji Kausalitas Granger. Analisis ini akan digunakan untuk melihat dan mengetahui terdapat hubungan kausalitas antara variabel kms, pa dan aps maka digunakan analisis Granger Causality Vector Auto Regression (VAR) dengan data panel dari tahun 2010-2018 di 33 provinsi di Indonesia.

**Tabel 1 Hasil Estimasi Analisis Kausalitas variabel Kemiskinan, variabel Pekerja Anak dan variabel Angka Putus Sekolah Di Indonesia**

Pairwise Granger Causality Tests			
Date: 01/16/20 Time: 11:08			
Sample: 2010 2018			
Lags: 4			
Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
PA does not Granger Cause KMS	165	3.93831	0.0045
KMS does not Granger Cause PA		0.32817	0.8387
APS does not Granger Cause KMS	165	4.11344	0.0034
KMS does not Granger Cause APS		4.34163	0.0023
APS does not Granger Cause PA	165	6.27375	0.0001
PA does not Granger Cause APS		16.7656	2.E-11

Sumber : Hasil Olahan Eviews 8

## Hubungan Antara variabel Kemiskinan dan variabel Pekerja Anak di Indonesia

Berdasarkan uji Granger Causality dapat dilihat bahwa kemiskinan mempengaruhi pekerja anak. Hal ini diketahui dari nilai probabilitas sebesar  $0.0045 < 0.05$ . Hal ini menjelaskan bahwa, perubahan tingkat kemiskinan memberikan pengaruh terhadap perkembangan pekerja anak di Indonesia. Ketika angka kemiskinan tinggi maka akan menyebabkan pekerja anak juga tinggi. Hal ini menandakan terdapat hubungan kausalitas searah dari kemiskinan ke pekerja anak. Berdasarkan uji Granger Causality diketahui bahwa pekerja anak tidak mempengaruhi kemiskinan dengan probabilitas sebesar  $0.8587 > 0.05$ . Yang menjelaskan bahwa peningkatan pekerja anak tidak menyebabkan kemiskinan meningkat. Hal ini menjelaskan bahwa anak-anak yang bekerja tidak memberikan efek negatif terhadap kemiskinan dalam rumah tangga mereka. Bahkan anak-anak yang bekerja akan memberikan tambahan pendapatan sehingga keluarga akan mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga mereka. Pendapatan dari si anak ini akan meningkatkan pengeluaran per kapita anggota keluarga mereka. Ketika pengeluaran per kapita meningkat dan melebihi batas garis kemiskinan, maka mereka tak lagi dikatakan miskin sehingga akan terjadi penurunan kemiskinan. Penelitian Avianti (2013) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa anak-anak yang ikut melakukan pekerjaan akan meningkatkan pendapatan dalam keluarga mereka baik secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan hal tersebut diatas ditarik kesimpulan bahwa kemiskinan tidak memiliki hubungan kausalitas dengan pekerja anak melainkan hanya terdapat hubungan searah, dimana kemiskinan mempengaruhi pekerja anak namun pekerja anak tidak mempengaruhi kemiskinan. Sehingga hasil penelitian oleh Aqil (2012) yang menjelaskan bahwa kemiskinan merupakan penyebab sekaligus akibat dari adanya pekerja anak tidak sesuai dengan hasil penelitian ini.

## Hubungan Antara Kemiskinan Dan Angka Putus Sekolah Di Indonesia

Jika dilihat hasil uji Granger Causality diketahui bahwa adanya hubungan kausalitas kemiskinan dan angka putus sekolah dengan nilai probabilitas kemiskinan terhadap putus sekolah sebesar  $0.0034$  dan putus sekolah terhadap kemiskinan adalah  $0.0023$  yang artinya rendah dari  $0.05$ . sehingga hal ini berarti bahwa tinggi rendahnya persentase kemiskinan, maka akan mempengaruhi tinggi rendahnya angka putus sekolah di Indonesia. Ketika kemiskinan meningkat maka angka putus sekolah juga akan mengalami peningkatan begitu juga sebaliknya. Ketika angka putus sekolah mengalami peningkatan, kemiskinan juga akan mengalami peningkatan. Kondisi kemiskinan dan kekurangan pendapatan menyebabkan ketidakmampuan dalam mencukupi kebutuhan pokok keluarganya. Fenomena ini tentu akan berdampak pada ketidakmampuan orang tua miskin untuk berusaha memenuhi kebutuhan anak-anak mereka termasuk kebutuhan akan pendidikan baik ditngkat dasar maupun ditingkat menengah. Tentunya hal ini akan berakibat pada rendahnya tingkat pendidikan yang ditempuh oleh sang anak. Sugianto (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kebanyakan anak yang putus sekolah merupakan anak yang berasal dari keluarga miskin yang berpenghasilan rendah, sehingga orang tua hanya mampu memenuhi kebutuhan pokok keluarganya saja dan mengabaikan sektor pendidikan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2019) juga menjelaskan putus sekolah disebabkan oleh kondisi perekonomian keluarganya yang tidak stabil sehingga anak-anak mereka memilih untuk putus sekolah.

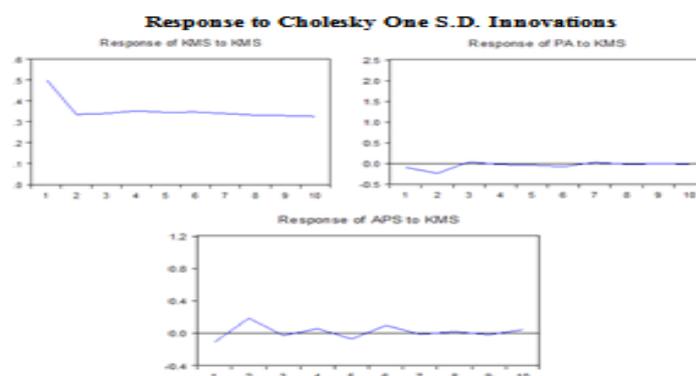
Anak-anak yang putus sekolah akan menambah kemiskinan dalam keluarganya. Dimana, ketika anak-anak masih bersekolah maka mereka masih mendapatkan bantuan pendidikan dari pemerintah yang secara tidak langsung dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Hal ini juga akan menyebabkan berkurangnya bantuan pemerintah yang diterima oleh keluarga miskin tersebut. Karena pemerintah memberikan bantuan kepada sebuah keluarga jika dalam keluarga terdapat anak yang masih butuh pendidikan. Sebagai contoh, bantuan pemerintah berupa social berupa Bantuan Program Keluarga Harapan yang diberikan kepada keluarga miskin prasyarat memiliki anak yang masih dalam bangku pendidikan atau memiliki anak

yang memiliki usia sekolah dasar sampai menengah yang belum menyelesaikan pendidikan wajib belajar 12 tahun. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh pendapat Muhlis (2017) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa seseorang anak dengan tingkat pendidikan yang relative rendah bahkan nyaris tidak sekolah akan membuat anak tersebut akan termasuk dalam golongan orang yang kurang memiliki keterampilan bahkan dapat dikatakan tidak memiliki keterampilan sama sekali yang akan digunakan dalam kehidupan mereka. Hal ini akan berdampak pada keterbatasan kemampuan untuk dapat masuk ke dunia kerja.

### Hubungan Antara Pekerja Anak dan Putus Sekolah di Indonesia

Berdasarkan uji Granger Causality, dapat dilihat bahwa pekerja anak mempengaruhi putus sekolah dengan probabilitas sebesar  $0.0001 < 0.05$ . hal ini menjelaskan bahwa tinggi rendahnya pekerja anak akan mempengaruhi perkembangan angka putus sekolah di Indonesia. Hal ini disebabkan karena kebanyakan dari anak-anak yang bekerja akan membagi kesempatan yang mereka miliki untuk sekolah dan bekerja. Karena kebanyakan dari anak-anak yang bekerja itu melakukan pekerjaan melebihi jam kerja normal, maka mereka akan terbiasa mendapat uang dari hasil bekerja. Sedangkan menurut hasil uji kausalitas Granger, angka putus sekolah mempengaruhi pekerja anak dengan probabilitas sebesar  $2.E-11 < 0.05$ . Hal ini berarti angka putus sekolah mempengaruhi pekerja anak selama tahun penelitian. Ketika terjadi peningkatan angka putus sekolah maka pekerja anak juga akan mengalami peningkatan. Ketika seorang anak memilih untuk berhenti sekolah, dia akan memiliki pilihan antara menggunakan waktu yang dimiliki untuk sekedar bermain dengan teman-temannya atau memanfaatkan waktunya bekerja demi mendapatkan uang.

Sesuai dengan penjelasan Nachrowi (2004) yang menjelaskan bahwa pendidikan yang rendah dan pekerja anak adalah dua hal yang saling memiliki kesinambungan satu sama lainnya. Hal ini dijelaskan dalam lingkaran setan yang mempengaruhinya. Didalam lingkaran setan, pendidikan yang rendah akan mengakibatkan kesulitan untuk memperoleh kesempatan dalam pekerjaan dengan upah yang baik yang sebanding dengan pekerjaan. Orang-orang yang memiliki pendidikan yang rendah biasanya hidup dalam garis kemiskinan. Penelitian yang dilakukan oleh Mellisa (2016) memperkuat hasil penelitian ini. Ia menjelaskan bahwa anak dari keluarga yang mempekerjakan anak-anak mereka memiliki peluang lebih besar untuk putus sekolah dan menarik anak-anak mereka dari dunia pendidikan sehingga akan menyulitkan untuk mengikuti perkembangan. Wijaya (2018) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa salah satu penyebab dari banyaknya anak-anak yang putus sekolah adalah karena disebabkan dia menjadi pekerja anak.

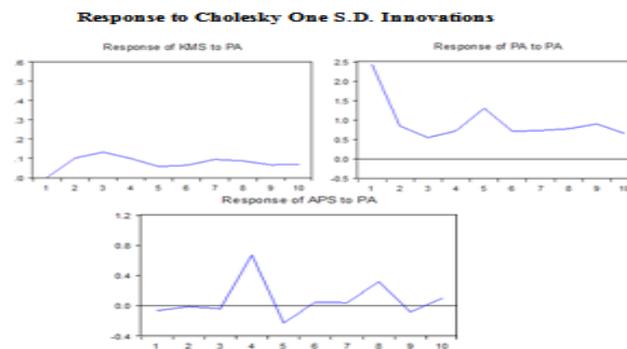


**Gambar 4.2 Uji Impulse Respon Function dari Guncangan variabel Kemiskinan (KMS)**  
Sumber : Olahan Eviews 8

### Gambar 2. Uji Impulse Respon Function dari Guncangan Variabel Kemiskinan

Berdasarkan Gambar 2 dapat kita ketahui respon perubahan variabel pekerja anak dan putus sekolah akibat adanya guncangan dari variabel kemiskinan. Hal ini dapat dilihat bahwa ketika terjadi guncangan dari kemiskinan terhadap respon perubahan pekerja anak pada awalnya tidak terlalu memberikan respon dan di periode kedua respon pekerja anak memberikan respon yang negatif. Namun, pada periode selanjutnya cenderung tidak memberikan respon karna stagnan digaris keseimbangan. Pada periode ke 6 memberikan respon negatif namun tidak terlalu besar, kemudian di periode selanjutnya kembali tidak memberikan respon hingga ke periode 10. Sehingga dalam jangka panjang shock yang diberikan kemiskinan tidak permanen terhadap perubahan pekerja anak.

Pada Gambar 1 juga dapat dilihat shock dari kemiskinan terhadap respon perubahan angka putus sekolah yang pada awalnya memberikan respon yang negatif namun di periode selanjutnya cenderung tidak memberikan respon terhadap shock kemiskinan. Hal itu berarti bahwa shock kemiskinan tidak permanen terhadap angka putus sekolah di Indonesia.

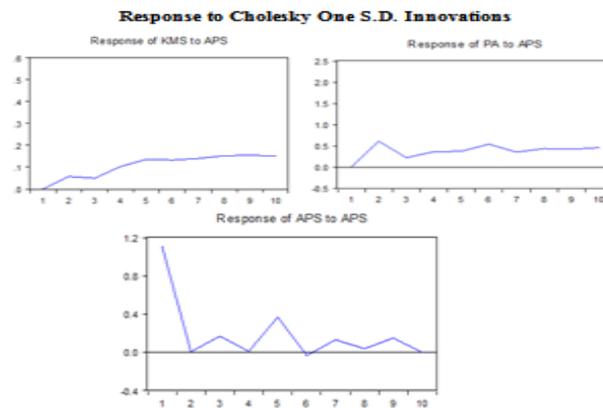


**Gambar 4.3 Uji Impulse Respon Function dari Guncangan variabel Pekerja Anak (PA)**  
Sumber : Olahan Eviews 8

### **Gambar 3. Uji Impulse Respon Function dari Guncangan Variabel Pekerja Anak**

Gambar 3 memperlihatkan respon perubahan kemiskinan dan putus sekolah akibat adanya shock pekerja anak. Pada periode awal shock pekerja anak tidak direspon oleh kemiskinan, kemudian di periode ke 2 dan ke 3 mengalami peningkatan secara positif. Namun, di periode selanjutnya sampai dengan periode ke 10 respon kemiskinan positif dan cenderung naik turun. Dengan kata lain, shock pekerja anak tidak permanen terhadap kemiskinan di Indonesia. Dari Gambar 3 juga dapat diketahui bagaimana respon putus sekolah karena adanya shock dari pekerja anak. Adanya shock dari pekerja anak terhadap respon angka putus sekolah pada awalnya negatif namun cenderung stabil. Kemudian di periode ke 4 mengalami peningkatan hingga sampai periode ke 10 respon putus sekolah mengalami fluktuasi. Hal ini berarti bahwa shock pekerja anak tidak permanen dalam jangka panjang terhadap putus sekolah.

Gambar 4 diketahui kemiskinan akibat adanya shock angka putus sekolah. Adanya shock putus sekolah terhadap respon kemiskinan pada awalnya meningkatkan kemiskinan, di periode ketiga respon kemiskinan stagnan atau tetap. Namun di periode ke 4 sampai dengan periode ke 10 shock angka putus sekolah menyebabkan respon kemiskinan cenderung stabil dan menjauhi garis keseimbangan. Begitu juga dengan perubahan respon pekerja anak akibat shock putus sekolah pada Gambar 4.4 diatas. Pada awalnya shock putus sekolah tidak direspon oleh pekerja anak, namun di periode ke 2 mengalami peningkatan. Di periode selanjutnya mengalami penurunan, sampai dengan periode ke 10 respon pekerja anak masih mengalami naik turun dan cenderung stabil dengan kata lain dikatakan bahwa shock angka putus sekolah tidak permanen terhadap pekerja anak di Indonesia.



**Gambar 4.4 Uji Impulse Respon Function dari Guncangan variabel Putus Sekolah (APS)**

*Sumber : Olahan Eviews 8*

### Gambar 4. Uji Impulse Respon Function dari Guncangan Variabel Putus Sekolah

Uji kontribusi variabel atau Variance Decomposition (VD) menjelaskan bagaimana ukuran pergerakan variabel yang diakibatkan shock atau perubahan variabel itu terhadap dampaknya pada pergerakan atau perubahan variabel lainnya secara berurutan. Semakin tinggi VD terhadap suatu variabel, itu berarti variabel tersebut semakin penting pengaruhnya.

**Tabel 2 Hasil Analisis Variance Decomposition Kemiskinan (KMS)**

Variance Decomposition of KMS:				
Period	S.E.	KMS	PA	APS
1	0.500519	100.0000	0.000000	0.000000
2	0.613601	96.37618	2.731719	0.892103
3	0.715634	93.44019	5.434328	1.125485
4	0.810484	91.75921	5.744688	2.496102
5	0.893180	90.49221	5.145145	4.362645
6	0.969456	89.61553	4.808462	5.576004
7	1.041042	88.36444	4.991001	6.644562
8	1.106795	87.18655	5.032919	7.780532
9	1.167010	86.40637	4.845668	8.747961
10	1.223121	85.76560	4.727361	9.507035

*Sumber : Hasil Olahan Eviews 8*

Tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa variabilitas kemiskinan pada jangka pendek dan panjang dijelaskan oleh shock yang terjadi pada dirinya sendiri. Dalam jangka pendek variabilitas kemiskinan dipengaruhi oleh perubahan dirinya sendiri sebesar 100 persen kemudian terus mengalami penurunan sampai 85.76 persen dalam jangka panjang. Kontribusi shock pekerja anak dan putus sekolah direspon sebesar 0.00 persen dalam jangka pendek yang berarti bahwa shock pekerja anak dan angka putus sekolah tidak berkontribusi terhadap perubahan kemiskinan dalam jangka pendek. Namun dalam jangka panjang, kontribusi perubahan pekerja anak mengalami akan tetapi masih kecil yaitu berkisar sebesar 4 persen saja. Demikian pula yang terjadi pada angka putus sekolah, yang hanya merespon sebesar 9 persen dalam jangka panjang. Hal ini menyimpulkan bahwa shock yang berkontribusi lebih besar dalam pergerakan kemiskinan adalah angka putus sekolah di Indonesia.

Diketahui dari Tabel 3 diatas pekerja anak dalam jangka pendek lebih dipengaruhi oleh dirinya sendiri yaitu sebesar 99.84 persen. Namun kemudian diperiode ke 2 mengalami penurunan seiring dengan terjadinya peningkatan guncangan angka putus sekolah. Peningkatan pengaruh putus sekolah diperiode ke 2 hingga ke periode 10 yaitu sebesar 12.20 dalam jangka panjang. Kontribusi shock kemiskinan sangat rendah hanya berkisar 0.5 persen dalam

mempengaruhi pekerja anak. Hal ini menjelaskan bahwa selama periode penelitian, guncangan angka putus sekolah lebih berperan dalam mempengaruhi perubahan persentase pekerja anak dibandingkan guncangan yang diberikan oleh kemiskinan.

**Tabel 3 Hasil Analisis Variance Decomposition Pekerja Anak (PA)**

Variance Decomposition of PA:				
Period	S.E.	KMS	PA	APS
1	2.439990	0.155629	99.84437	0.000000
2	2.665688	0.947338	93.80032	5.252343
3	2.730429	0.921378	93.40896	5.669658
4	2.846700	0.855667	92.30861	6.835723
5	3.154228	0.714037	92.32224	6.963721
6	3.277648	0.714547	90.12607	9.159381
7	3.376472	0.678826	89.60214	9.719034
8	3.491750	0.637715	88.70180	10.66049
9	3.629171	0.590981	88.21439	11.19462
10	3.716274	0.565326	87.23051	12.20397

Sumber : Hasil Olahan Eviews 8

Berdasarkan Tabel 4 dibawah ini diketahui Variance Decomposition dari angka putus sekolah. Dapat diketahui bahwa variasi perubahan angka putus sekolah lebih besar ditentukan oleh dirinya sendiri di dalam jangka pendek dan dalam jangka panjang. Dalam jangka pendek yaitu sebesar 98.66 persen ditentukan oleh perubahan dirinya sendiri sedangkan dalam jangka panjang sebesar 67.03 persen. Berikutnya ditentukan oleh guncangan dari perubahan kemiskinan sebesar 3.12 dalam jangka panjang, namun terjadi peningkatan pengaruh yang cukup tajam dari pekerja anak di periode ke-4 hingga ke-10 sebesar 29.83 persen. Hal ini berarti bahwa selama periode penelitian pekerja anak lebih berperan dalam mempengaruhi variasi angka putus sekolah dibandingkan guncangan kemiskinan.

**Tabel 4 Hasil Analisis Variance Decomposition Angka Putus Sekolah (APS)**

Variance Decomposition of APS:				
Period	S.E.	KMS	PA	APS
1	1.114977	0.962127	0.371106	98.66677
2	1.130403	3.628908	0.375987	95.99511
3	1.143823	3.615342	0.499445	95.88501
4	1.329136	2.842791	26.14295	71.01426
5	1.399974	2.823378	26.28390	70.89032
6	1.404374	3.249154	26.23386	70.51499
7	1.411015	3.230844	26.06210	70.70708
8	1.446929	3.087764	29.61260	67.29964
9	1.457134	3.063383	29.54318	67.39323
10	1.461009	3.128288	29.83445	67.03726

Cholesky Ordering: KMS PA APS

Sumber : Hasil Olahan Eviews 8

## SIMPULAN

Dari penjabaran analisis dan penjelasan yang telah dibahas sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa : Kemiskinan mempengaruhi pekerja anak sedangkan pekerja anak tidak mempengaruhi kemiskinan, yang mana dapat dipahami bahwa tidak terjadi hubungan kausalitas diantara kemiskinan dan pekerja anak tersebut. Namun hanya terdapat hubungan searah antara kemiskinan terhadap pekerja anak. Dimana ketika terjadi peningkatan kemiskinan, akan meningkatkan pekerja anak namun peningkatan pekerja anak tidak meningkatkan kemiskinan. Kemiskinan mempengaruhi putus sekolah dan putus sekolah juga

mempengaruhi kemiskinan. Sehingga dapat dipahami bahwa antara variabel kemiskinan dan variabel putus sekolah memiliki hubungan kausalitas. Dimana ketika terjadi peningkatan kemiskinan maka akan meningkatkan putus sekolah begitu jugasebaliknya, ketika putus sekolah meningkat maka kemiskinan juga akan meningkat. Pekerja anak memiliki hubungan kausalitas dengan putus sekolah. Ketika terjadi peningkatan pekerja anak akan menyebabkan peningkatan putus sekolah namun peningkatan putus sekolah juga menyebabkan pekerja anak meningkat. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kausalitas antara variabel pekerja anak dan variabel angka putus sekolah.

## DAFTAR RUJUKAN

- Akarro, Rocky R J, Nathan Anthon Mtweve. 2011. "Poverty and Its Association with Child Labor in Njombe District in Tanzania : The Case of Igima Ward." 3(3): 199–206.
- Aqil, Zahid. 2012. "Nexus between Poverty & Child Labour : Measuring the impact of Poverty Alleviation on Child Labour". *Research report. Punjab : Good Thinkers Organization for Human Development.*
- Ariefianto, Moch. Doddy. 2012. *Ekonometrika, Esensi dan Aplikasi dengan Menggunakan Eviews.* Jakarta: Erlangga.
- Avianti, Annisa. 2013. "Peranan Pekerja Anak Di Industri Kecil Sandal Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Dan Kesejahteraan Dirinya Di Desa Parakan, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor, Jawa Barat". *Jurnal Sosiologi Pedesaan.* Institut Teknologi Bandung
- Badan Pusat Statistik (BPS) *Indeks Kesejahteraan Rakyat* 2018. [www.bpssumbar.go.id](http://www.bpssumbar.go.id). Diakses pada Januari 2019.
- Baihaqi, Rahmad. 2013. "Analisis Pengaruh Kemiskinan Penduduk Terhadap Pekerja Anak Di Indonesia". Universitas Syah Kuala. *Skripsi Diterbitkan.* Tersedia di : [https://etd.unsyiah.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=2342](https://etd.unsyiah.ac.id/index.php?p=show_detail&id=2342) diakses pada : 21 Januari 2020
- Dewi, AK, Zuhri A, I. Ketut. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah 2012 / 2013. *Jurusan Pendidikan Ekonomi.* 2014 ; 4(1):1-12.
- Gunawan, Herri. 2019. "Faktor Penyebab dan Dampak Anak Putus Sekolah (Studi Kasus pada Anak Putus Sekolah Tingkat SLTP dan SLTA di Kec. Air Hitam, Kab. Lampung Barat)". Universitas Lampung. *Skripsi*
- Nachrowi, N.D. & Usman, Hardius. 2004. *Pekerja Anak di Indonesia : Kondisi, Determinan dan Eksploitasi (Kajian Kuantitatif).* Jakarta : Gramedia Widiasarana.
- Mellisa, Adelman, Miguel, Szekely. 2016. "School Drop Out in Central America : An Overview of Trends, Causes, Consequences and Promising Interventions". *Policy Reseaech Working Paper* 7561.
- Muhlis, M. Susdiyanto. Abd,Rasyid. 2017. "Potret Kemiskinan dan Anak Putus Sekolah di Desa Temmabarang Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo". *Jurnal Diskursus Islam.* Volume 05 Nomor 3.
- Organization, I. L. "what is child labour."retrieved 19 november, 2012, (internet)<http://www.ilo.org/ipec/facts/lang--en/index.htm>. Diakses pada 8 November 2019
- Sugianto E. 2017. "Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Tingkat SMA di Desa Bukit Lipai Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu". *Jom Fisip.*
- Suryahadi, Asep, Agus Priyambada, and Sudarno Sumarto. 2005. "Poverty , School and Work : Children during the Economic Crisis in Indonesia." 36(2): 351–73.
- Todaro, Michael P. 2003. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga Edisi Keenam* Jakarta: Erlangga
- Undang-Undang No 13 tahun 2003. Ketenagakerjaan . (internet) tersedia di : [http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu\\_13\\_03.htm](http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_13_03.htm). Diakses pada 20 November 2019.
- Wahba, Jackline. 2015. "Child Labor". *International Encyclopedia of Social & Behavioral Sciences. Second Edition.* Elsevier.